

**MAKNA SIMBOLIS TARI RAWAYAN
KARYA GUGUM GUMBIRA**



**Oleh:
Dwi Risnawati Ayuningsih
NIM: 1511547011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**MAKNA SIMBOLIS TARI RAWAYAN
KARYA GUGUM GUMBIRA**

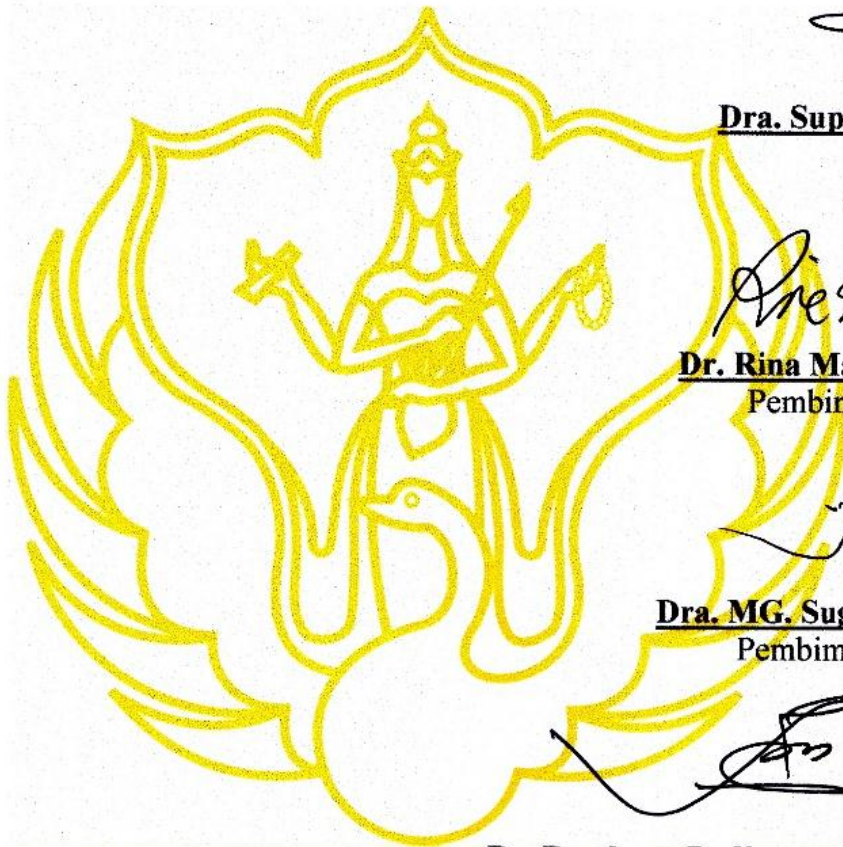


**Oleh:
Dwi Risnawati Ayuningsih
NIM: 1511547011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 4 Juli 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Bambang Pudjasworo, SST. M. Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



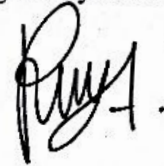
Drs. Siswadi, M.Sn
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Dwi Risnawati Ayuningsih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Tari *Rawayan* Karya Gugum Gumbira” dengan baik. Karya tulis ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengalaman yang sangat berharga yang telah dilewati penulis selama masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah belajar berbagai ilmu pengetahuan tentang duni tari, interaksi sosial antar mahasiswa, dan seluruh dosen yang sangat tulus mendidik penulis merupakan hal yang tidak akan terlupakan sampai akhir hayat. Keinginan dan tekad yang bulat mengantarkan penulis menyelesaikan proses studi ini. terselesaikannya skripsi ini bukan merupakan sebuah akhir perjalanan penulis, penulis berharap dapat melakukan banyak hal dalam bidang seni budaya demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari penulisan yang sempurna, banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Penulis berharap mendapat kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Terselesaikannya

skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang sangat mendukung. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang paling dalam, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I. Terima kasih ibu telah sabar membimbing, mengarahkan, mendorong rasa percaya diri untuk menulis, dan selalu memberikan saran yang membangun mulai dari awal hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini. Maafkan Risna bu bila dalam masa bimbingan Risna banyak kekurangan, semoga Risna dapat membanggakan ibu dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Kepada Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum sebagai Dosen Pembimbing II. Terima kasih ibu telah sabar membimbing dan menanyakan perkembangan penulisan Risna. Maafkan Risna bu bila dalam masa bimbingan Risna banyak kekurangan, semoga Risna dapat membanggakan ibu dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Kepada narasumber yang sangat penulis kagumi bapak Gugum Gumbira Tirasondjaja selaku maestro tari *Jaipongan*. Kepada bu Mira Tejaningrum selaku putri dari pak Gugum Gumbira dan penari tari *Rawayan*, bu Diah Agustini selaku penari tari *Rawayan*, pak Ismet Ruchimat selaku *arranger* musik tari *Rawayan*, bu Miya Rumiyan Soelandjana selaku penata rias dan busana tari *Rawayan*, Dira selaku masyarakat Suku Baduy Luar, Pak Asep Saepudin selaku pembimbing penulis dalam memahami karawitan Sunda.

Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mendapatkan informasi yang sangat berharga untuk bekal penulisan skripsi ini. Teruntuk bapak Gugum Gumbira, sehat selalu ya bapak, semoga bapak selalu diberi umur yang panjang oleh Allah SWT agar bapak dapat terus berkarya. Semoga dengan karya-karya yang bapak ciptakan dengan sepenuh hati dan memiliki banyak makna di dalamnya dapat menginspirasi banyak orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Kepada Dra. Sri Hastuti, M.Hum sebagai dosen wali dan orangtua pengganti yang mendampingi penulis dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih banyak bu telah membimbing Risna dalam proses belajar selama di Jurusan Tari, meskipun dalam proses Tugas Akhir ini ibu dan Risna tidak terlalu banyak berkomunikasi, Risna percaya ibu selalu memberikan dukungan dan semangat disetiap langkah yang Risna pilih selama berkuliah di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Kepada Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Drs. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga dan dukungan yang telah diberikan demi melayani dan mengarahkan penulis dalam masa studi dan tugas akhir ini.

6. Kepada yang teristimewa, kedua orangtua penulis Papa Edy Suroso dan Mama Cakra Wijayawati yang selalu mendoakan dan mendukung Risna secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih Papa telah mendukung Risna untuk penelitian makna simbolis tari *Rawayan* ini. Meskipun Papa tidak dapat membaca skripsi Risna secara langsung dan menyaksikan Risna wisuda, namun Risna yakin Papa selalu hadir di samping Risna. Semoga Risna dapat membahagiakan dan membuat Papa bangga di Surga. Terima kasih Mama telah menjadi Mama sekaligus Papa yang luar biasa, Risna berharap Mama selalu menjadi Mama yang kuat dan sabar dalam membimbing Risna. Mama adalah penyemangat utama Risna dalam masa Tugas Akhir ini. Risna persembahkan skripsi ini untuk Mama dan Papa, semoga skripsi ini dapat membuat mama dan papa bangga akan pencapaian studi Risna.
7. Kepada yang tersayang, kakak tercinta Wira Hadi Satriyono dan Meiza beserta seluruh keluarga, terima kasih atas segala dukungan semangat dan doa yang telah diberikan kepada Risna. Semoga Risna dapat membanggakan dan menyenangkan hati kalian dengan pencapaian studi Risna.
8. Kepada sahabat-sahabatku Annisa Tri Hartanti, Arika Ahmad, Riska Ayuliana, Ariesta Putri Rubyatomo, Ectasyan Ebby Lawrence, Ilhamul Fajri, Muhammad Noval Diyansyah, Firdausia Ramadhani, Okky Irwina Safitri, Irna Fitriana, dan Sinta Puspita Sari, terima kasih telah menjadi sahabat yang

luar biasa yang selalu siap membantu dengan tulus dan ikhlas dalam segala hal. Terutama untuk Annisa Tri Hartanti, Ilhamul Fajri, Muhammad Noval Diyansyah, dan Ectasyan Ebby Lawrence terima kasih telah menemani dalam mencari data-data untuk penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu dan menjadikanmu sahabatku selamanya.

9. Kepada keluarga besar Genjot Kawel 2015 serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama empat tahun ini. Suka duka bersama kalian tidak akan pernah terlupakan. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup Risna. Dimanapun kalian berada kelak, Risna selalu berdoa semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dalam hidup kalian.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga hal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan oleh Allah SWT. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya para penulis yang ingin mengkaji sebuah karya tari lebih dalam.

Yogyakarta, 4 Juli 2019

Penulis



Dwi Risnawati Ayuningsih

RINGKASAN

MAKNA SIMBOLIS TARI *RAWAYAN* KARYA GUGUM GUMBIRA

Oleh:

Dwi Risnawati Ayuningsih

NIM: 1511547011

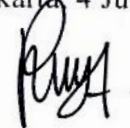
Tari *Rawayan* merupakan tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira Tirasondjaja yang diciptakan tahun 1986 sebagai hadiah dalam acara memperingati hari ulang tahun Ibu Negara Republik Indonesia yaitu Raden Ayu Siti Hartinah atau yang akrab disapa ibu Tien Soeharto di gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Tari *Rawayan* merupakan suatu tarian yang berisi wejangan kepada seluruh masyarakat khususnya pada masa pemerintahan bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai tradisi tersebut adalah nilai-nilai kehati-hatian dalam bertindak akan segala sesuatu.

Penelitian ini memfokuskan pada makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan*, untuk menjawab permasalahan dari penelitian tersebut, digunakan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional yang dikemukakan oleh Max Weber. Pendekatan hermeneutika membantu peneliti dalam memahami sisi historis dan humanistik dari latar belakang penciptaan tari *Rawayan* dan sosok Gugum Gumbira sendiri dalam menciptakan tari *Rawayan*. Teori intensional mengungkapkan bahwa makna hadir berdasarkan niat dan tujuan dari sang pencipta tari. Teori tersebut membantu peneliti dalam memahami makna tersirat yang terdapat pada tari *Rawayan*.

Makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* dapat dilihat dari berbagai aspek pendukung tari yaitu gerak tari, rias busana, serta iringan tari. Dari ketiga aspek pendukung tari tersebut menuju pada satu makna yang sama yaitu makna kehati-hatian dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Gugum Gumbira, Tari *Rawayan*, Makna simbolis.

Yogyakarta, 4 Juli 2019



Dwi Risnawati Ayuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Pendekatan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	13
c. Wawancara	14
d. Dokumentasi	16
2. Tahap Analisis Data Dan Pengolahan Data	17
a. Seleksi Data	17
b. Penyajian Data	17
c. Pengambilan Kesimpulan	18
3. Sistematika Penulisan	18

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KOTA BANDUNG DAN SEJARAH LAHIRNYA TARI *JAIPONGAN* KARYA GUGUM GUMBIRA

A. Asal Usul Kata “Bandung” Dalam Penyebutan Kota Bandung	20
B. Istilah Sunda dan Masyarakat Sunda	22
1. Istilah Sunda dalam Pengertian Wilayah dan Nama Kerajaan	22
2. Istilah Sunda Bagi Masyarakat Jawa Barat	23
3. Bahasa Masyarakat Sunda	24
4. Filosofi Masyarakat Sunda	26
C. Letak Geografis Kota Bandung Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat . .	28
D. Sejarah Tari <i>Jaipongan</i>	34
1. Mengenal Gugum Gumbira	34
2. Langkah Awal Gugum Gumbira	37
3. Lahirnya Tari <i>Jaipongan</i>	39

BAB III ANALISIS MAKNA SIMBOLIS TARI *RAWAYAN*

A. Pengertian Makna Simbolis	43
1. Pengertian Makna Pada Tari <i>Rawayan</i>	43
2. Pengertian Simbol Pada Tari <i>Rawayan</i>	46
B. Penggunaan Pendekatan Hermeneutika dengan Teori Max Weber Pada Analisis Makna Simbolis Tari <i>Rawayan</i>	48
C. Latar Belakang Penciptaan Tari <i>Rawayan</i>	50
D. Bentuk Penyajian Tari <i>Rawayan</i>	55
1. Tema Tari <i>Rawayan</i>	55
2. Judul Tari <i>Rawayan</i>	55
3. Gerak Tari <i>Rawayan</i>	57
4. Aspek Penari dalam Tari <i>Rawayan</i>	73
5. Iringan Tari <i>Rawayan</i>	75
6. Rias dan Busana Tari <i>Rawayan</i>	83

BAB IV KESIMPULAN 93

DAFTAR SUMBER ACUAN 96

A. Sumber Tercetak	96
B. Narasumber	98
C. Diskografi	99
D. Webtografi	100

GLOSARIUM 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN. 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tari <i>Rawayan</i> Dalam Motif Gerak <i>Eluk Paku Kiri</i> Dalam Frase Gerak <i>Teundeut Jagat</i>	2
Gambar 2	: Gambar <i>Aksara Ngalagena</i>	24
Gambar 3	: Gambar Peta Wilayah Kota Bandung	29
Gambar 4	: Pendopo Dan Area Berlatih Di Padepokan Jugala	32
Gambar 5	: Area Berlatih Dan Tempat Tinggal Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala	33
Gambar 6	: Peneliti Dan Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala.	34
Gambar 7	: <i>Rawayan</i> Yang Menghubungkan Kampung Gajeboh Dan Kampung Cicakal Muara.	56
Gambar 8	: Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Lengkah Maung</i> Kanan Dalam Frase Gerak <i>Lengkah Maung</i>	63
Gambar 9	: Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Malik Langkah</i> Dalam Frase Gerak <i>Bata Murag</i>	67
Gambar 10	: Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Teundeut Jagat</i> Dalam Frase Gerak <i>Teundeut Jagat</i>	72
Gambar 11	: Seperangkat Alat Gamelan Laras <i>Saléndro</i> Di Studio Gamelan Jurusan Karawitan ISBI Bandung	77
Gambar 12	: Alat Musik <i>Kendang</i> Sunda Di Studio Gamelan Jurusan Karawitan ISBI Bandung	79
Gambar 13	: Alat Musik <i>Kecrék</i> Sunda Di Studio Gamelan Jurusan Karawitan ISBI Bandung	80
Gambar 14	: Alat Musik <i>Goong</i> (Kiri) Dan <i>Kempul</i> (Kanan) Sunda Di Studio Gamelan Jurusan Karawitan ISBI Bandung.	80

Gambar 15	: Tari <i>Rawayan</i> Dalam Foto <i>Close Up</i> Untuk Memperjelas Bentuk Rias Korektif, Hiasan <i>Daun Awi</i> , Dan <i>Konde</i>	84
Gambar 16	: Tari <i>Rawayan</i> Dalam Foto <i>Medium Close Up</i> Untuk Memperjelas Bentuk Hiasan <i>Daun Awi</i> , <i>Konde</i> , Dan <i>Ronce Melati</i>	86
Gambar 17	: Tari <i>Rawayan</i> , Penari Tampak Depan Dan Tampak Belakang	87
Gambar 18	: Tari <i>Rawayan</i> , Penari Tampak Samping Kiri Dan Tampak Samping Kanan	88
Gambar 19	: Masyarakat Suku Baduy Dalam (Berbaju Putih) Dan Masyarakat Suku Baduy Luar (Berbaju Hitam Dengan Ikat Kepala Berwarna Biru).	89
Gambar 20	: Masyarakat Suku Baduy Luar (Berbaju Hitam Dengan Ikat Kepala Berwarna Biru)	90
Gambar 21	: Keterangan Busana Dan Aksesoris Pada Tari <i>Rawayan</i>	91
Gambar 22	: Tari <i>Rawayan</i> Pada Frase Gerak <i>Tonjongan</i> Saat Pentas Tahun 1986	92
Gambar 23	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Langkah Maung</i> Kanan Pada Frase Gerak <i>Langkah Maung</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	113
Gambar 24	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Tomplok</i> Pada Frase Gerak <i>Puter Baya</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	113
Gambar 25	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Capang</i> Pada Frase Gerak <i>Puter Baya</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	114
Gambar 26	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Tepung Manis</i> Kiri Pada Frase Gerak <i>Tepung Manis</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	114

Gambar 27	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Malik Langkah</i> Pada Frase Gerak <i>Bata Murag</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	115
Gambar 28	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Guar Macan</i> Pada Frase Gerak <i>Teundeut Jagat</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	115
Gambar 29	: Latihan Tari <i>Rawayan</i> Pada Motif Gerak <i>Depok</i> Pada Frase Gerak <i>Rengkuh Kondur</i> Bersama Teh Sarah Dan Kawan-kawan Di Padepokan Jugala	116
Gambar 30	: Gapura Pintu Masuk Ke Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Desa Kanekes, Banten, Jawa Barat	117
Gambar 31	: Suasana Rumah Masyarakat Suku Baduy Luar Di Pagi Hari. . . .	118
Gambar 32	: <i>Leuit</i> (Lumbung) Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Tempat Menyimpan Padi	118
Gambar 33	: Peta Daerah Suku Baduy	119
Gambar 34	: Padi Hasil <i>Huma</i> (Ladang) Masyarakat Suku Baduy Luar	120
Gambar 35	: Perempuan Masyarakat Suku Baduy Luar	120
Gambar 36	: <i>Rawayan</i> Yang Menghubungkan Kampung Gajeboh Dan Kampung Cicakal Muara	121
Gambar 37	: Pengantin Suku Baduy Luar, Pengantin Wanita Dan Pengantin Laki-laki Memakai Kain Khas Masyarakat Suku Baduy Luar . . .	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Wilayah Kecamatan Dan Jumlah Kelurahan Yang Terdapat Enam Wilayah Kota Bandung	30
Tabel 2	: Tabel Pembagian Struktur Penyajian Koreografi Tari <i>Rawayan</i>	59
Tabel 3	: Tabel Analisis Frase Gerak <i>Langkah Maung</i> Pada Tari <i>Rawayan</i> . . .	60
Tabel 4	: Tabel Analisis Frase Gerak <i>Bata Murag</i> Pada Tari <i>Rawayan</i>	64
Tabel 5	: Tabel Analisis Frase Gerak <i>Teundeut Jagat</i> Tari <i>Rawayan</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Iringan Tari <i>Rawayan</i>	104
Lampiran 2	: Sinopsis Tari <i>Rawayan</i>	112
Lampiran 3	: Observasi Di Padepokan Jugala	113
Lampiran 4	: Observasi Di Suku Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Desa Kanekes, Banten, Jawa Barat	117
Lampiran 5	: Kartu Bimbingan.	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tari *Jaipongan* merupakan salah satu jenis tari tradisional masyarakat Sunda yang tidak pernah lepas dari nama sang maestro yaitu Gugum Gumbira Tirasondjaja atau akrab disapa Gugum Gumbira. Tari *Jaipongan* mulai dikenal masyarakat di dalam maupun di luar Jawa Barat pada tahun 1978 berkat terciptanya tari *Jaipongan* pertama Gugum Gumbira yaitu tari *Keser Bojong*. Beberapa karya tari *Jaipongan* ciptaan Gugum Gumbira lainnya yaitu tari *Rendeng Bojong*, tari *Setra Sari*, tari *Oray Welang*, tari *Sonteng*, tari *Pencug Bojong*, tari *Kuntul Mangut*, tari *Iring-Iring Daun Puring*, tari *Toka-Toka*, tari *Kawung Anten*, tari *Jalak Ngejat*, dan tari *Rawayan*.

Tari *Rawayan* diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1986 sebagai hadiah ulang tahun Ibu Negara Republik Indonesia yang pertama yaitu Raden Ayu Siti Hartinah atau yang akrab disapa ibu Tien Soeharto di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dengan tujuh orang penari putri. Pada bagian tata rias busana, di bagian rias kepala menggunakan *konde* (sanggul), hiasan sanggul berbentuk *daun awi* (daun bambu), dan *ronce* (rangkaian bunga melati). Pada bagian busana, tari *Rawayan* menggunakan rompi, baju lengan panjang berbahan ketat, *sinjang dodot* yang dimodifikasi menjadi rok, dan celana panjang berbahan ketat.

Busana tersebut didominasi dengan warna biru tua dan biru muda. Laras gamelan yang mengiringi tari Rawayan adalah laras *saléndro* dengan *Gending Sekar Ageung* dalam lagu *Tablo Naik Gendu*.¹



Gambar 1: Tari *Rawayan* Dalam Motif Gerak *Eluk Paku Kiri* Dalam Frase Gerak *Teundeut Jagat*.
Sumber: gproject.asia tahun 2017.

Hasil wawancara peneliti dengan Gugum Gumbira, Gugum Gumbira mengatakan bahwa dalam penciptaan tari *Rawayan* tidak diberikan tema khusus untuk pembuatan karya tari tersebut, namun karena Negara Republik Indonesia saat itu dipimpin oleh bapak Presiden Soeharto dan ibu Tien yang dikenal sebagai bapak dan ibu pembangunan, Gugum Gumbira membuat karya yang syarat akan kehati-hatian. Gugum Gumbira menjelaskan bahwa orang-orang yang mengerti tradisi sangat hati-hati dalam membangun sesuatu entah itu sesuatu yang tampak, seperti contohnya membangun sebuah

¹ Iyus Rusliana, *Gugum Gumbira Dari ChaCha Ke Jaipongan*, Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 2007, 82.

bangunan atau sesuatu yang tidak tampak seperti contohnya karakter atau sebuah pemikiran, begitu juga yang Gugum Gumbira harapkan dari pemahamannya mengenai kehati-hatian yang ditujukan untuk bapak dan ibu pembangunan.²

Kata *Rawayan* merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti jembatan gantung yang terbuat dari bambu. Jembatan gantung tersebut berada di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Desa Kanekes, Kampung Gajeboh, Banten, Jawa Barat. Ide pemberian judul tari *Rawayan* tersebut terjadi karena ketidaksengajaan Gugum Gumbira yang bertemu dengan salah satu masyarakat Suku Baduy Luar di kediamannya. Gugum Gumbira meminta masyarakat Suku Baduy Luar tersebut bercerita mengenai kehidupan tradisional masyarakat Suku Baduy yang masih dipertahankan hingga saat ini.³

Pada setiap karya yang diciptakan Gugum Gumbira terdapat berbagai simbol yang membantunya untuk mengungkapkan makna dan pesan yang ingin ia sampaikan. Setiap manusia mempelajari pengertian simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian dan pengalaman. Pengalaman tersebut memiliki pengaruh emosional bagi dirinya dan orang lain.⁴

² Wawancara dengan Gugum Gumbira, pencipta tari *Rawayan*, tanggal 13 Januari 2019. Diizkan untuk dikutip.

³ Pada wawancara tersebut sayangnya Gugum Gumbira tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai siapa nama masyarakat Suku Baduy Luar tersebut, apakah dia masyarakat biasa atau memiliki kedudukan di Suku Baduy Luar, dan apa tujuan masyarakat Suku Baduy Luar yang datang ke kediamannya. Diizkan untuk dikutip.

⁴Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010, 28.

A.N. Whitehead menjelaskan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu disebut referensi. Suatu simbol tidak mengungkapkan keserupaan yang sama persis, namun fungsi simbol merupakan sebuah alat untuk merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman akan suatu hal. Simbol dapat dipandang sebagai sebuah objek (kata, barang, tindakan, peristiwa) yang mewakili sesuatu yang lebih besar yaitu makna, realitas, nilai, kepercayaan, masyarakat, bahkan suatu keadaan.⁵

Suatu simbol akan berfungsi bila terdapat kegunaan dalam interaksi sosial. Interaksionalisme simbolis dalam analisisnya memiliki tiga pokok pemikiran. Tiga pokok pemikiran tersebut yang pertama adalah manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya, yang kedua asal muasal arti yang muncul atas benda tersebut dilatarbelakangi oleh interaksi sosial yang dialami seseorang, dan yang ketiga makna yang demikian diperlakukan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam berurusan dengan benda lain yang ditemuinya.⁶

Pada tari *Rawayan*, peneliti tertarik dengan bentuk visual tari *Rawayan* yang meliputi aspek gerak dan rias busana, selain itu peneliti telah menguasai tari *Rawayan* sehingga tertarik untuk meneliti latar belakang

⁵ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2002, 18.

⁶ Irdawati, *Spektrum Tari Toga dari Legenda ke Notasi Laban*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2013, 65.

penciptaan, makna, dan pesan yang ingin disampaikan oleh Gugum Gumbira dalam tari *Rawayan* tersebut. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional Max Weber. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dan akan diungkapkan pada penelitian Makna Simbolis Tari *Rawayan* Karya Gugum Gumbira.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Apa makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* dengan menekankan pada latar belakang penciptaan tarian tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira.

Adapun manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah etnokoreologi khususnya pada tarian etnik dari daerah Jawa Barat.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih besar atas pemikiran dalam memperkaya wawasan untuk penelitian tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai segala aspek yang terdapat pada tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira.

D. Tinjauan Sumber

Untuk melengkapi penelitian yang berjudul Makna Simbolis Tari *Rawayan* Karya Gugum Gumbira ini digunakan jurnal dan beberapa buku diantaranya.

Jurnal *Resital* volume empat, nomor satu, Juni 2013 dengan judul artikel “Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda” karya Lalan Ramlan. Pada tulisan ini terdapat keterkaitan materi pembahasan dengan topik yang diteliti yaitu awal mula tari *Jaipongan* yang dicetuskan oleh Gugum Gumbira dan keberadaan tari *Jaipongan* ditengah-tengah masyarakat Jawa Barat.

Buku pertama yaitu *Gugum Gumbira dari ChaCha ke Jaipongan* 2007. Buku ini merupakan bunga rampai hasil kumpulan karya tulis dari beberapa tokoh yaitu Abdul Aziz, Een Herdiani, Iyus Ruslana dkk yang dieditori oleh Endang Caturwati dan Lalan Ramlan. Pada halaman 82 butir ketiga dalam tulisan Ruslana membahas tentang pengertian kata, isi tari, jenis tari, tata rias dan busana serta iringan tari *Rawayan*. Pernyataan Ruslana sebagaimana disebutkan di atas sangat diperlukan untuk menjelaskan pengertian tari *Rawayan* serta elemen-elemen pendukung dalam tari *Rawayan*.

Buku kedua yaitu *Kajian Tari Teks dan Konteks* 2007 karya Y. Sumandiyo Hadi. Pada Bab II dituliskan tentang kajian tekstual mengenai berbagai sudut pandang analisis. Pada bagian analisis simbolik halaman 90 butir kedua berbunyi, “simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial”. Pernyataan sebagaimana disebutkan Hadi memberikan penegasan bahwa dalam setiap karya tari pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh para pembuatnya, maksud dan tujuan tersebut dapat ditujukan untuk dirinya sendiri, orang lain, dan juga terhadap lingkungan disekitarnya.

Buku ketiga adalah *Daya Kekuatan Simbol* 2002 oleh F.W. Dillistone yang diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Pada halaman 28 butir

pertama tertulis, “simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. Simbol dapat berupa sebuah kata atau tindakan atau gambaran atau drama”. Penjelasan tersebut membantu peneliti untuk memahami bahwa Gugum Gumbira memakai simbol untuk membantunya dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang ingin ia ceritakan lewat tari atau gerak.

Buku keempat adalah *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer* 2002 oleh Brian Fay yang di terjemahkan oleh M. Muhith. Pada Bab VII halaman 197 dipaparkan mengenai intensionalisme yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut intensionalisme makna merupakan suatu tindakan atau produknya berasal dari kemauan pengarangnya. Pekerjaan seorang peneliti adalah menyatakan keinginan-keinginan pengarang dalam melaksanakan tindakannya, selain itu terdapat pernyataan Collingwood bahwa tugas sejarawan untuk memikirkan dirinya melakukan suatu tindakan untuk menggambarkan pikiran agennya, meninjau kembali pikiran seorang agen sesuai dengan pikirannya sendiri, dan merenungkan kembali pikiran pengarangnya. Penjelasan tersebut membantu peneliti untuk mengupas makna simbolis tari *Rawayan* dengan teori intensional Max Weber yang berfokus pada tindakan pengarang atau Gugum Gumbira dalam menciptakan tari *Rawayan*.

Buku yang kelima adalah *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* 2005 oleh Richard E. Palmer yang diterjemahkan oleh Musnur

Hery dan Damanhuri Muhammed. Pada bagian I halaman 8 terdapat pemahaman singkat tentang heremenutika yaitu studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Kajian hermeneutik berkembang sebagai usaha untuk menggambarkan suatu hal dengan lebih spesifik pada model-model pemahaman “historis” dan “humanistik”. Hermeneutik memiliki dua fokus perhatian berbeda dan saling berinteraksi yaitu peristiwa pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu.

Penjelasan tersebut membantu peneliti untuk mengupas makna simbolis tari *Rawayan* dengan pendekatan hermeneutika yang berfokus pada pemahaman historis yaitu bagaimana pemahaman mengenai makna simbolis tari *Rawayan* dilihat dari sisi kesejarahan pada masa kepemimpinan bapak Soeharto dan ibu Tien serta pemahaman humanistik yaitu bagaimana pemahaman mengenai makna simbolis tari *Rawayan* dilihat dari sisi kemanusiaan yaitu memahami lingkungan sekitar dan diri Gugum Gumbira sendiri dalam menciptakan tari *Rawayan*.

E. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan, pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas suatu rumusan masalah. Penelitian terhadap Makna Simbolis Tari *Rawayan* Karya Gugum Gumbira ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional Max Weber.

Pendekatan hermeneutika dipilih untuk membantu peneliti memahami lebih dalam mengenai sisi historis dan humanistik Gugum Gumbira dalam menciptakan tari *Rawayan*. Hermeneutika memfokuskan proses pemahaman makna pada suatu karya yang diteliti. Hermeneutika memiliki dua fokus perhatian berbeda dan saling berinteraksi yaitu peristiwa pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu.⁷ Cara kerja pendekatan hermeneutika dilakukan dengan membaca teks, menganalisa sesuai pandangan narasumber yang bersangkutan, dan kemudian menafsirkannya.

Teori intensional yang dikemukakan oleh Max Weber mengungkapkan bahwa makna suatu tindakan atau produknya berasal dari niat dan tujuan pengarangnya dengan cara kerja yaitu meninjau kembali yang merupakan proses psikologis identifikasi dengan mengalami kembali proses pikiran yang terjadi pada pikiran Gugum Gumbira sewaktu melaksanakan berbagai tindakan. Tindakan Gugum Gumbira merupakan gambaran siapa dirinya karena adanya makna yang diungkapkannya.⁸

F. Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat merupakan sebuah kunci keberhasilan sebuah penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk mempermudah langkah serta menentukan tujuan penelitian. Metode yang akan

⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 8.

⁸ Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Terj. M. Muhith, Yogyakarta: Jendela, 2002, 204.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara lebih banyak mencatat dan menerima data dari objek penelitian. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diuraikan secara sistematis dengan menggunakan konsep yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan. Data yang dikumpulkan berupa catatan tertulis maupun obrolan lisan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari:

a. Studi Pustaka

Kegiatan penelitian studi pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku yang saling menunjang informasi yang ingin didapatkan dalam menjawab rumusan masalah. Buku pertama yang menjadi titik fokus penelitian studi pustaka yaitu buku-buku yang di dalamnya membahas karya tari Gugum Gumbira khususnya tari *Rawayan*. Peneliti mengalami kesulitan mencari tinjauan pustaka karena keterbatasan informasi tertulis tentang tari *Rawayan*. Salah satu buku yang di dalamnya membahas tari *Rawayan* yang telah ditinjau peneliti adalah buku *Gugum Gumbira dari ChaCha ke Jaipongan* 2007 yang merupakan bunga rampai hasil tulisan dari beberapa tokoh yaitu

Abdul Aziz, Een Herdiani, Iyus Ruslana dkk yang dieditori oleh Endang Caturwati dan Lalan Ramlan. Buku tersebut menjadi studi pustaka peneliti karena di dalamnya terdapat cukup banyak informasi mengenai teks tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira.

Buku kedua yaitu *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* 1995 yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati. Buku tersebut merupakan jilid pertama yang berisi tentang pendahuluan dan kebudayaan desa yang merupakan aspek keseluruhan kebudayaan Sunda. Pada buku tersebut terdapat pula pembahasan mengenai masyarakat Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam mulai dari asal usul, agama dan kepercayaan, daur hidup, mata pencaharian, serta sandang, pangan, dan papan masyarakat Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam yang sangat berguna bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan lebih mengenal masyarakat Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam lebih baik.

Buku ketiga yaitu *Bu Tien: Wangsit Keprabon Soeharto* 2007 yang ditulis oleh Arwan Tuti Artha. Buku tersebut berisikan biografi dari Ibu Negara Republik Indonesia yang pertama yaitu Raden Ayu Siti Hartinah atau yang akrab disapa ibu Tien Soeharto dan sepak terjangnya semasa menjadi seorang Ibu Negara Republik Indonesia yang mendampingi Presiden Republik Indonesia yaitu H. M. Soeharto yang mendapat julukan sebagai “Bapak dan Ibu Pembangunan”. Buku tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai studi pustaka karena di

dalamnya terdapat banyak informasi mengenai gambaran kepemimpinan pemerintahan yang dipimpin oleh bapak Soeharto dan ibu Tien Soeharto pada masa pemerintahan Orde Baru dan pembangunan apa saja yang telah dilakukan semasa pemerintahan Orde Baru.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan membantu peneliti untuk lebih memahami objek penelitian yaitu tari *Rawayan*. Peneliti mengamati perilaku Gugum Gumbira selama wawancara serta cara berinteraksi Gugum Gumbira dengan peneliti. Peneliti melakukan kegiatan observasi di Padepokan Jugala, Bandung, Jawa Barat. Padepokan Jugala merupakan sanggar tari milik Gugum Gumbira yang berada di Jl. Kopo No. 15 – 17 Bandung, Jawa Barat.

Jugala merupakan singkatan dari Juara Lagu dan Gaya. Kegiatan observasi dilakukan di Padepokan Jugala karena Padepokan Jugala merupakan kediaman dan lembaga resmi pelatihan tari *Rawayan* dan tari-tari *Jaipongan* milik Gugum Gumbira yang lainnya. Di Padepokan Jugala posisi peneliti menjadi *participant observer*. *Participant observer* yang dimaksud adalah peneliti akan belajar menarikan tari *Rawayan* dan mengamati bagaimana proses pembelajaran tari *Rawayan* berlangsung.

Peneliti mengikuti kegiatan menari di Sanggar Gelanggang Remaja Jakarta Utara sejak dibangku Sekolah Dasar pada umur 10 tahun hingga dibangku Sekolah Menengah Pertama pada umur 15 tahun. Di Sanggar Gelanggang Remaja Jakarta Utara peneliti mendapatkan materi pembelajaran tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira dan tari Betawi. Materi tari *Jaipongan* yang peneliti dapatkan yaitu tari *Banda Urang*, tari *Sulanjana*, tari *Kalakay Murag*, dan tari *Adu Manis*, sedangkan materi tari Betawi yang peneliti dapatkan yaitu tari *Lenggang Nyai*, tari *Renggong Manis*, dan tari *Nandak Ganjen*.

Peneliti melanjutkan studi ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan 10 Bandung (SMKI Bandung) dan semakin memperdalam genre tari *Jaipongan* dan tari kesenian Jawa Barat lainnya seperti genre tari *Wayang*, tari *Keurseus*, tari *Topeng*, tari *Kreasi Baru*, dan *Pencak Silat*. Salah satu materi tari *Jaipongan* di SMKN 10 Bandung adalah tari *Rawayan*, maka dari itu saat menjadi *participant observer* di Padepokan Jugala peneliti sudah memiliki bekal yang cukup untuk mengikuti instruksi dari pengajar di Padepokan Jugala.

c. Wawancara

Wawancara merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian karena hasil dari sebuah wawancara mampu menyajikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaah lebih lanjut dari hasil wawancara yang diperoleh. Wawancara dilakukan dengan

berbincang secara tatap muka dengan narasumber dan membahas mengenai segala aspek tentang tari *Rawayan*. Tahap wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lisan tentang rumusan masalah penelitian yaitu makna simbolis yang terkandung di dalam tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira. Narasumber yang diwawancarai adalah:

- 1) Gugum Gumbira sebagai pencipta tari *Rawayan*. Wawancara dilakukan untuk menanyakan apakah makna simbolis yang ingin disampaikan olehnya lewat tari *Rawayan*.
- 2) Mira Tejaningrum sebagai putri dan penari tari *Rawayan*. Wawancara dilakukan untuk menanyakan apa pengalaman yang dirasakan saat menarikan tari *Rawayan* dan bagaimana bentuk koreografi dan teknik gerak pada tari *Rawayan*.
- 3) Diah Agustini sebagai penari tari *Rawayan*. Wawancara dilakukan untuk menanyakan apa pengalaman yang dirasakan saat menarikan tari *Rawayan* dan bagaimana bentuk koreografi dan teknik gerak pada tari *Rawayan*.
- 4) Miya Rumiya Soelandjana sebagai penata desain kostum tari *Rawayan*. Wawancara dilakukan untuk menanyakan arti penggunaan busana yang didominasi warna biru pada tari *Rawayan* dan alasan pemakaian baju dan celana panjang berbahan ketat berwarna biru muda dengan tari *Rawayan*.

- 5) Ismet Ruchimat sebagai *arranger* iringan tari *Rawayan* pada tahun 2013. Wawancara dilakukan untuk mengetahui iringan tari *Rawayan* sebagai aspek pendukung tari *Rawayan*.
- 6) Asep Saepudin sebagai dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami arti dari syair lagu yang terdapat pada tari *Rawayan*.
- 7) Dira sebagai salah satu masyarakat Suku Baduy Luar. Wawancara dilakukan untuk menanyakan fungsi *rawayan* pada masyarakat Suku Baduy Luar terhadap keberlangsungan kehidupannya.

d. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat dokumentasi sederhana yaitu dengan menggunakan *camera handphone* dan fitur perekam suara yang tersedia di aplikasi *handphone*. *Camera handphone* digunakan sebagai alat pengambilan gambar, sedangkan fitur perekam suara digunakan untuk merekam seluruh hasil wawancara dengan narasumber.

2. Tahap Analisis Data

a. Seleksi Data

Seleksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Seleksi data dilakukan terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Pada proses penyeleksian data ini, peneliti mencari data tentang makna simbolis tari *Rawayan* melalui data sejarah pembuatan tari *Rawayan* yang didapatkan dari wawancara langsung dengan pencipta tari *Rawayan* yaitu Gugum Gumbira dan melalui wawancara dengan pihak lain yang sama-sama terlibat dalam proses penciptaan tari *Rawayan* tersebut seperti para penari, penata musik, dan penata rias dan busana.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari beberapa sumber yang telah didapatkan peneliti mengenai tari *Rawayan*, setelah seluruh data telah didapatkan peneliti mulai menganalisisnya lebih fokus pada makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* tersebut dan mengaitkannya pada latar belakang terciptanya tari *Rawayan* sebagai hadiah ulang tahun Ibu Negara Republik Indonesia yang pertama yaitu ibu Tien Soeharto

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah seluruh penyajian data mengenai makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* telah dianalisis. Peneliti membuat abstraksi yaitu ringkasan yang merupakan inti dan proses dari hasil catatan lapangan yang telah dilaksanakan dalam penelitian.

3. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, peneliti menulis hasil analisis dengan sistematis berdasarkan sistematika penulisan yang baik secara deskriptif. Berikut sistematika penulisan penelitian makna simbolis tari *Rawayan* karya Gugum Gumbira yang terdiri dari empat BAB dengan pembagian:

BAB I

Bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Berisi sejarah geografis Kota Bandung, biografi Gugum Gumbira, serta pembahasan mengenai sejarah kemunculan tari *Jaipongan* hingga kemunculan tari *Rawayan*.

BAB III

Berisi tentang analisis makna simbolis tari *Rawayan* berdasarkan tinjauan sejarah, latar belakang penciptaan, dan bentuk penyajian tari

Rawayan dengan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional Max Weber.

BAB IV

Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan*.